



PERLAWANAN RAKYAT PALEMBANG TAHUN 1812 TERHADAP PEMERINTAH INGGRIS

Octaviadra Silalahi¹, Elsa Br Hutagaol², Rutlilis Manogito Sitorus³, Rosmaida Sinaga⁴

**Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan,
Medan, Indonesia¹²³⁴**

**Oktaviandra341@gmail.com¹, elsabrhutagaol@gmail.com²,
rutlilissitorus564@gmail.com³, rosmaidasinaga@unimed.ac.id⁴**

Accepted: Dec, 22nd 2024 Published: Jan, 21st 2025

Abstrak

Tujuan penelitian ini dilakukan agar dapat mengetahui bagaimana perlawanan rakyat Palembang terhadap pemerintah Inggris pada tahun 1812. Perlawanan ini mengakibatkan reaksi Inggris menguasai Kesultanan Palembang setelah Inggris mendapatkan Hindia Belanda. Perjalanan militer yang dipimpin Inggris mendapatkan perlawanan yang keras dari Kesultanan Palembang yang didukung oleh rakyatnya. Sungai Musi dengan kondisi alam yang keras berperan penting dalam perlawanan tersebut. Rakit api dan gelondongan kayu digunakan Sultan Palembang sebagai benteng pertahanan untuk menghentikan armada Inggris.

Kata kunci: Perlawanan, sungai Musi, pertahanan,

Abstract

The aim of this research was to find out how the people of Palembang resisted the British government in 1812. This resistance resulted in the British reaction to control the Palembang Sultanate after the British gained the Dutch East Indies. The military journey led by the British met strong resistance from the Sultanate of Palembang which was supported by its people. The Musi River, with its harsh natural conditions, played an important role in this resistance. Fire rafts and logs were used by the Sultan of Palembang as a fortification to stop the British fleet.

Keywords: Resistance, Musi river, defense

How to Cite: Silalahi. O., Hutagaol. E., Sitorus. R. M., Sinaga. R (2024) Perlawanan Rakyat Palembang Tahun 1812 Terhadap Pemerintah Inggris. Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah (134-145)

*Corresponding author:
Oktaviandra341@gmail.com

ISSN 2460-5786 (Print)
ISSN 2684-9607 (Online)

INTRODUCTION

Dalam peristiwa Sejarah bangsa Indonesia tidak bisa dipisahkan dengan perjalanan sejarah bangsa-bangsa lain di dunia. Berbicara pengaruh kolonial di Palembang tidak dapat terlepas dari kehadiran komunitas asing yang melakukan perdagangan ataupun aktivitas lainnya dan menetap di Nusantara pada masa lalu.

Hal ini sudah terjadi ketika Nusantara mulai masuk dalam era global, ditandai dengan datangnya para pendatang asing. Kemudian pengaruh asing ini semakin kuat, antara lain dibuktikan dengan penguasaan mereka pada sistem pelayaran dan perdagangan, bahkan mereka menetap di wilayah yang dianggap menguntungkan bagi persekutuannya, terutama di wilayah yang menjadi pusat-pusat hasil komoditi sekaligus pusat pemerintahan.¹ Berbagai peristiwa yang terjadi di Nusantara merupakan dampak dari peristiwa yang melanda kawasan Eropa.

Sungai Musi merupakan tempat pertahanan alami bagi Kesultanan Palembang pada saat abad 19 sebagai kekuatan yang di pertimbangan oleh pemerintah Inggris dan Belanda. Palembang menjadi sasaran perebutan kekuasaan, sehingga kedua negara tersebut melakukan berbagai upaya untuk menguasai dan mempertahankannya. Salah satu strategi yang diambil adalah dengan mengirim ekspedisi militer. Dalam ekspedisi tersebut, mereka dihadapkan pada perlawanan kuat dari Kesultanan Palembang serta tantangan alam. Salah satu hambatan terbesar yang dihadapi adalah kondisi Sungai Musi yang sulit mulai dari muara Di Sumsang hingga ibu kota Palembang.

Baik Inggris pada tahun 1812, maupun Belanda pada tahun 1819 dan 1821, harus berjuang keras melawan rintangan tersebut untuk menaklukkan Kesultanan Palembang. Hambatan alam yang mereka hadapi termasuk termasuk gerakan air sungai yang sangat keras, angin yang sangat kencang cuaca yang mengalami perubahan yang sangat ekstrim antara siang hari dan malam hari.

Selain itu, Kesultanan Palembang memanfaatkan sungai sebagai bagian dari

strategi pertahanan dengan membangun Benteng benteng Di sepanjang yang ada di sungai Musi, mulai dari muara sampai ibu kota. Sungai Musi ini juga digunakan untuk mengorganisir perlawanan, termasuk menghajutkan Fungsi dari gelondongan dari kayu besar tentunya berfungsi sebagai menghentikan lawan lawan musuh. Ada juga “rakit rakit yang menyebabkan api” dilepaskan untuk Melawan kapal kapal Belanda bersama dengan terbakar nya perahu kayu tersebut.

Macam macam perlawanan ini merupakan keunikan strategi militer Kesultanan Palembang yang bijak dalam melawan Belanda.

METHODOLOGY

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini metode penelitian dengan pendekatan studi literatur. Studi literatur merupakan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat dan mengelola bahan penelitian. Pengumpulan data yaitu berasal dari buku, jurnal yang menjelaskan tentang Perlawanan rakyat Palembang tahun 1812 terhadap pemerintahan Inggris

RESULT AND DISCUSSION

Awal abad ke-19 Kesultanan Palembang di pertemuangkan berbagai macam konflik yang membuat banyak pihak terlibat, antara Inggris dan Belanda. Pada Kesultanan Palembang itu sendiri, terdapat juga konflik internal dalam dua saudara. Yakni raden hasan yang seorang putra mahkota ia bergelar Sultan makmur badaruddin II .dan adiknya, pangeran mangala dengan gelar adipati. macam macam sumber mengatakan sebenarnya rasa iri pangeran adipati pada saudara nya itu meningkat saat sebelumnya, tumbuh setelah Sultan Mahmud Badaruddin ke2 naik pakat menjadi Pemimpin Palembang. di sisi lain Pertarungan Yang terjadi akibat oleh faktor eksternal adalah kedatangan kapal-kapal dan prajurit Inggris yang akan “memberi sangsi Palembang karena penolakan hadirnya bangsa Inggris sebagai pemimpin baru yang menggantikan Belanda karena kalah perang

tahun 1811.

Perbuatan kejam terbesar Sultan Mahmud Badaruddin adalah tidak memberikan pulau-pulau besar bangsa kepada Inggris,tersebut akibat pengiriman pasukan dari batunya. Lednan Pemimpin kota Thomas Stamford Raffles mengirimkan kapal-kapal dan prajurit atas kehendak pemimpin kolonial Gillespie,Inggris meninggalkan Batavia pada tanggal 20 maret 1812 ,tanpa bergabung dengan 12 kapal tempur, dan armada Inggris tiba di songsum pada tanggal 15 april 1812.

Mendekati museum Burang, apalagi mengabadikannya. Namun, apa yang diharapkan semua orang tidak terjadi dalam perang di antara kedua saudara tersebut tidak terjadi yang seperti di harapkan orang-orang. Hal itu, berkat perundingan antara duta besar kolonel Gillespie (panglima tentara Inggris), yakni kapten R. Konirs serta sang pangeran adipati. Akibatnya pangeran adipati, yang merupakan pemimpin perang ia menyerahkan benteng Burang kepada pihak musuh. Menyerahkannya benteng tersebut menandai dibukanya istana koto ansak untuk dihuni.

Dalam keadaan seperti ini, sultan badr alghin ke2 tidak punya pilihan selain kembali ke gulwan kastil, dan armada Inggris terus merebut kastil tersebut. Para prajurit palembang mulai melakukan perlawanan dari berbagai sisi, mereka mempertahankan istana koto desak dengan 240 puncak senjata. Mereka juga mulai membubarkan perahu perahu pemadam kebakaran yang mengenai kapal-kapal pihak Inggris utama "lumpuh "di burang. Banteng.

Pada tanggal 26 April 1812, Kolonel Gillespie dan pasukannya berhasil menduduki Istana Koto Besak, menyerang Sultan Mahmud Bedaruddin II dan melantik Pangran Adipati sebagai Sultan Palembang pada tanggal 14 Mei 1812. Beda wartawan, beda pula ceritanya (Woelders, 1975: 91-92 ; Jurnal, 7 Palembang "kehilangan" kekuasaan Bangka-Blitong) antara kedua bersaudara, Sultan Najm al-Din II akhirnya Sultan Badr al-

Din II kembali ke Boyalango dan meskipun mendapat dukungan dari Inggris, ia tidak dapat mengalahkan pihak tersebut. baru. lalu mundur ke Muara Rawas. Tentara Inggris dan Belanda kembali ke Palembang dan Banka serta Kapten R. Meares tewas dalam pertempuran tersebut (Wangadalem, 2012: 91, 99-100).

Perdamaian berlangsung di bawah pemerintahan Inggris hingga Belanda kembali berkuasa di Palembang pada tahun 1816 dan Sultan Najmuddin II dapat berbagi kekuasaan dengan Sultan Badruddin II pada tahun 1818. . bagi Inggris untuk mengirimkan pasukan dari Bengkulu ke Palembang, sehingga memicu perang lagi antara Belanda dan Inggris. Konflik ini melibatkan tanah air mereka sendiri dan baru berakhir pada awal abad ke-19 (Camp, 1898: 260, 281-290)..

Ketika pasukan Inggris tiba dari Bengaluru, Sultan Najmuddin II dinyatakan bersalah, diusir dan diasingkan ke Batavia. Sultan Badr al-Din II kembali berkuasa namun memenuhi batasan yang diberlakukan Belanda. Sultan mengambil kesempatan untuk memperkuat posisinya dan menyerang Belanda pada tanggal 11 Juni 1819. tembok yang kuat. Dari Istana Koto Basak. Kesultanan Palembang mengandalkan strategi pertahanan seperti meriam, perahu api, dan balok kayu untuk menghindari armada Belanda, hingga akhirnya mundur ke Song Sang dan Mentok Bangka dengan kerugian besar .

Sebagai tanggapan, Belanda mempersiapkan pasukannya untuk melakukan pembalasan. Sultan Badr al-Din II melakukan pengaturan pertahanan, antara lain pembangunan benteng, pos, tempat senjata, kapal perang dan benteng di sepanjang Sungai Musa. Rencana strategisnya adalah pemasangan tiang pancang untuk menutupi Sungai Musa dari Pulau Camaro hingga muara Sungai Kumering di Plajo.

Perang Dunia Kedua terjadi sengit di Palembang. Tempat Palembang bertahan yaitu Gumbora mereka mampu bertahan dari serangan Belanda dan kapal perang seperti

Eendracht, Irene, dan lain-lain. dan memakan banyak korban jiwa, hanya 340 dari 1.432 pekerjanya yang selamat.

Kesultanan Palembang menunjukkan kemampuan strategi perlindungan air dengan perahu pemadam kebakaran dan balok kayu. Setelah kekalahan tersebut, Belanda mengambil alih dan mengorganisir pertempuran melawan Mayjen H.M. De Kock memimpin pasukan besar yang terdiri dari 23 kapal. Namun, serangan tersebut terkendala oleh dangkalnya sungai pada musim kemarau, sehingga sulit untuk dinavigasi.

Pertarungan kedua kubu berlangsung sengit, dan Belanda bertekad menang setelah mengalami kekalahan besar. Laksamana Wolterbeek menekankan pentingnya perang besar tanpa adanya perdamaian, karena dampak buruk yang ditimbulkannya terhadap Belanda (Wargadalem, 2012:239, 261-263).

Belanda menerapkan beberapa strategi berbeda untuk menaklukkan Palembang. Mereka menambah jumlah kapal perang untuk berpatroli dan membersihkan sungai Musa, mengirimkan pasukan dalam jumlah besar, dan menggunakan rute berbeda melalui rawa-rawa. Selain itu, mereka ikut bergabung dengan Ahmad Najmuddin II dan putranya Prabu Anum untuk merebut cinta masyarakat Palembang dan memberikan bingkisan kepada warga sekitar sungai serta menerapkan strategi “kembali” sesuai situasi.

Kesultanan Palembang, seperti pendahulunya, memperkuat pertahanannya di sepanjang Sungai Musa dengan perahu dan prajurit terlatih. Pertempuran yang dimulai pada tanggal 10 Juni 1821 berlangsung sengit dan Belanda banyak kalah. Namun pada tanggal 24 Juni 1821, Belanda berhasil menduduki benteng Gomboora dan melanjutkan penyerangannya hingga berhasil menguasai istana Koto Besak. Sultan Badar al-Din II diasingkan ke Ternat, dan kekuasaan atas Palembang diserahkan kepada Belanda dengan Sultan Ahmad Najm al-Din Prabu Anum sebagai putra mahkota.

1. Latar Belakang Terjadinya Perang 1819

Ketika pertama kali dilantik pada 1803, SMB II mengeluarkan kebijakan untuk terus memperkuat pertahanan Kesultanan Palembang Darussalam dengan cara mendirikan benteng-benteng pertahanan. Mulamula benteng yang dibangun berada di hulu sungai Musi yaitu di daerah Banyu Langu yang dipergunakan untuk menghadapi serangan pasukan musuh. Selain sebagai pertahanan, benteng juga digunakan untuk mengawasi aliran perdagangan dari daerah sampai ke pusat, sebagai tempat mendirikan gudang-gudang perbekalan, serta sebagai tempat mengatur siasat menghimpun kekuatan massa.

Perlawanan oleh SMB II terhadap Belanda lahir dari kesadaran bahwa untuk menjadi suatu kesultanan yang besar, maka Palembang harus mampu menjaga kedaulatannya dari intervensi-intervensi bangsa asing. Dalam hal ini SMB II berusaha untuk mencegah Belanda mencampuri persoalan yang terjadi di dalam lingkungan kraton. Selain itu, SMB II menghapuskan kebijakan pendahulunya yaitu Sultan Komaruddin Wikramo (memerintah pada 1722) yang memberikan hak VOC untuk membeli dan memonopoli perdagangan timah.

Peperangan yang terjadi di Kesultanan Palembang Darussalam pada tahun 1819 merupakan sebuah rentetan peristiwa yang terjadi sebelum tahun 1819. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh orang-orang Belanda dan Inggris di Nusantara. Pengaruh Inggris terhadap SMB II telah lama berlangsung di Kesultanan Palembang Darussalam. Ketika di masa-masa awal menjabat sebagai sultan yang baru, Inggris mencoba mendekati SMB II guna melepaskan Pulau Bangka dan Pulau Belitung dan menyerahkannya kepada Inggris dengan imbalan diberikan senjata bagi II.

Keinginan Inggris untuk menguasai pulau Bangka dan Belitung disebabkan karena adanya timah yang merupakan salah satu

komoditi paling diminati di Eropa. Selain itu, jika Inggris berhasil menguasai pulau Bangka dan Belitung, maka gerak pasukan Belanda dari Batavia yang akan menguasai Palembang kembali dapat diamati.

Karena kondisi politik di Eropa, dimana Kerajaan Belanda dikuasai oleh Napoleon dari Prancis, maka secara otomatis Hindia Belanda juga menjadi milik Prancis. Untuk menyelamatkan daerah jajahannya di seberang lautan, Pangeran Belanda meminta bantuan kepada Inggris untuk menjaga daerah jajahannya selama kerajaan Belanda dikuasai Napoleon. Atas dasar ini lah, Raffles mendapatkan perintah dari Lord Minto seorang Gubernur Jendral Inggris yang berkedudukan di India untuk mengambil alih daerah jajahan Belanda di Nusantara.

Salah satu usaha Raffles dalam mengambil alih daerah jajahan Belanda di Nusantara adalah dengan berusaha menguasai Kesultanan Palembang Darussalam, terutama Pulau Bangka dan Pulau Belitung. Berbagai cara telah Raffles lakukan untuk merayu agar SMB II menyerahkan kedua pulau tersebut kepada Inggris. Hingga akhirnya pada 20 Maret 1812, Raffles memerintahkan sebuah ekspedisi di bawah pimpinan Robert R. Gillespie untuk menyerang Kesultanan Palembang Darussalam karena tidak mematuhi perjanjian Tuntang.

Ekspedisi ini tiba di muara sungai Musi pada 15 April 1812. Untuk mengantisipasi serangan Inggris, SMB II mempercayakan keamanan ibukota Palembang kepada adiknya, Ahmad Najamuddin yang berjaga di Benteng Pulau Borang. Benteng ini merupakan benteng pertama yang dijumpai jika ada kapal yang akan menuju ibukota Palembang. Namun, Raffles telah mengirim surat perjanjian kepada Ahmad Najamuddin jika pasukan Inggris berhasil menggulingkan SMB II, maka Ahmad Najamuddin akan menjadi sultan dan timbal balik kepada Inggris berupa penyerahan Pulau Bangka dan Pulau Belitung menjadi milik Inggris.

Tanpa mengalami banyak rintangan, pasukan Gillespie berhasil menaklukkan Benteng Pulau Borang pada 24 April 1812. Dengan jatuhnya benteng Pulau Borang ke tangan Inggris, SMB II beserta pasukan dan pengikutnya segera hijrah ke pedalaman Musi Rawas. Kabar jatuhnya benteng Pulau Borang ke tangan Inggris tanpa adanya perlawanan dari Ahmad Najamuddin membuat SMB II berinisiatif membawa semua atribut dan lambang-lambang kerajaan ke pedalaman. SMB II juga membawa harta kerajaan sebanyak 97 peti yang diisi dengan 100 uang Spanyol tiap petinya yang diangkut dengan lima buah perahu.

Mundurnya SMB II dari kraton Kesultanan Palembang Darussalam ke pedalaman tanpa berhadapan langsung dengan pasukan Inggris merupakan suatu strategi dari SMB II untuk menyiapkan serangan balik. SMB II menyadari bahwa jatuhnya Benteng Pulau Borang dengan mudah kepada pihak Inggris merupakan pertanda ada sesuatu yang dilakukan oleh adiknya, Ahmad Najamuddin. SMB II juga menghindari terjadinya pertempuran yang tidak seimbang antara pasukan Inggris dan pasukan kraton. Ketika mendengar kabar bahwa Inggris akan menyerang Kesultanan Palembang Darussalam, SMB II memerintahkan sebagian besar pasukannya untuk berjaga di Benteng Pulau Borang dengan dikomando oleh adiknya sendiri, Ahmad Najamudin. Harapannya, pasukan Inggris tidak sanggup menembus Benteng Pulau Borang karena pasukannya sudah bersiap di sana. Namun, Benteng Pulau Borang dapat ditembus dengan mudah. Karena jumlah pasukan yang berada di kraton sedikit, maka SMB II berinisiatif segera memerintahkan untuk mundur ke daerah pedalaman sambil menyiapkan strategi.

Mundurnya SMB II dan pasukannya ke daerah pedalaman juga menghindari kekalahan SMB II dari pasukan Inggris. Secara hukum adat yang berlaku di kesultanan Palembang Darussalam, SMB II masih merupakan sultan yang sah di Kesultanan

Palembang Darussalam. Karena SMB II masih memiliki lambang dan atribut kebesaran kerajaan, meskipun SMB II tidak berada di kratonnya, serta tidak mengalami kekalahan yang mengakibatkan dirinya menyerah kepada pihak musuh.

Dugaan SMB II terhadap adiknya yang bekerja sama dengan pihak Inggris ternyata memang benar. Pada 14 Mei 1812, Ahmad Najamuddin diangkat oleh Inggris menjadi Sultan yang baru di Kesultanan Palembang Darussalam dengan bergelar Sultan Najamuddin II. Dilantiknya Ahmad Najamuddin menjadi seorang sultan, mengharuskan ia menyerahkan Pulau Bangka dan Pulau Belitung ke pihak Inggris. Setelah mendapatkan kedua pulau tersebut, Raffles memerintahkan Kapten Mears menjadi residen di Bangka untuk memantapkan pengaruh kekuasaan Inggris di pulau penghasil timah tersebut.

Konvensi London tanggal 14 Agustus 1814 menetapkan bahwa Inggris menyerahkan kembali kepada Belanda semua koloninya di seberang laut, yang dikuasai Inggris sejak 1811. Thomas Stamford Raffles sebagai seorang Gubernur Jenderal Inggris yang menguasai daerah-daerah di Nusantara, tidak setuju dengan kebijakan yang disepakati di London ini. Daerah-daerah di Nusantara baru diserahkan kembali kepada Belanda setelah Raffles digantikan oleh John Fendal tepatnya melalui sebuah peristiwa resmi pada tanggal 19 Agustus 1816 kepada Commisaren Generaal Belanda. Kemudian Commisaren Generaal mengangkat Klass Hejnis atau K. Heynes sebagai residen untuk Palembang dan Bangka. Sesampainya di Palembang, Heynis sebagai residen baru merasa keadaan Palembang sangat jauh dari kata aman. Banyak kekerasan dan perampokan terjadi di wilayah yang baru ia kenal. Oleh karena itu, Heynis menetapkan daerah Muntok, Bangka sebagai pusat pemerintahan sementara. Pemerintah Kolonial Belanda juga tidak tinggal diam terhadap laporan Residen Heynis mengenai situasi di Palembang,

sehingga pada tanggal 27 Oktober 1817 diangkatlah Mr. Herman Warner Muntinghe sebagai Komisaris Pemerintahan Belanda. Dengan hal ini, Muntinghe mencoba mempersatukan dua Sultan di Kesultanan Palembang Darussalam. Usaha Muntinghe dalam memepersatukan dua sultan dengan cara menurunkan sultan Najamuddin dan mengembalikan tahta kepada SMB II.

Terjadinya dua kesultanan ini akibat ekspedisi Inggris tahun 1812, dimana Sultan Mahmud Badaruddin II harus hijrah dan berkonsentrasi ke pedalaman Muara Rawas sedangkan saudaranya Husin Diaudin yang bergelar Sultan Najamuddin II diangkat oleh Inggris sebagai sultan Palembang setelah menyerahkan Pulau Bangka kepada Inggris.

Usaha Muntinghe dengan kedua saudara itu berhasil, kekuasaan sultan dikembalikan kepada sultan Mahmud Badaruddin II. SMB II mendapat kembali gelar dan kekuasaan sebagai sultan setelah ia membayar sejumlah uang kepada adiknya sebagai kompensasi. Ia menempati kraton besar dengan simbol status sebagai seorang sultan, sementara adiknya kembali ke kraton tua. Kembalinya SMB II menjadi sultan Palembang lagi, membuat berang Raffles yang kembali dari cutinya ke Bengkulu pada 22 Maret 1818. Raffles berpendapat bahwa perjanjiannya dengan sultan Najamuddin II masih berlaku dan juga mengajukan protes resmi ke Commisaren Generaal Pemerintah Kolonial Belanda di Batavia. Raffles juga menganggap Benteng Malborough di Bengkulu merupakan

pertahanan terakhirnya, sehingga dia mengadakan intrik-intrik kepada rajaraja di Sumatra untuk melawan Belanda.

Sementara itu, Sultan Najamuddin II yang mengetahui kedudukannya bakal terancam oleh pasukan Belanda, meminta pertolongan kepada Inggris. Hal ini disambut baik oleh Raffles sebagai salah satu usahanya untuk berkuasa kembali di Palembang. Raffles menjawabnya dengan mengirimkan pasukan Sepoy. Pasukan yang dipimpin oleh kapten

Francis Salmond ini berangkat melalui daratan.

Mereka tiba di Palembang 4 Juli 1818 dan membuat perjanjian dengan Najamuddin II. Peristiwa ini membuat marah Muntinghe, namun karena ia sedang dalam perjalanan ke Batavia, ia memerintahkan pasukannya yang ada di Palembang untuk menahan Najamuddin II di kratonnya serta menghabisi pasukan Inggris yang berada di lingkungan kraton tua. Raffles yang mengetahui berita ini segera mengirimkan pasukan baru di bawah pimpinan Residen Heynes untuk menancapkan bendera Inggris di daerah

- Muara Beliti.

Muntinghe yang telah kembali ke Palembang dari Batavia segera bertindak. Hal pertama yang dilakukannya adalah meminta pertanggungjawaban Najamuddin II atas kehadiran pasukan Inggris di kraton tua dan mengasingkannya beserta keluarganya ke Cianjur pada 30 Oktober 1818. Kedua menyiapkan pasukan dengan jumlah yang besar untuk menghadapi pasukan Inggris di Muara Beliti. Pasukan Inggris ternyata tidak ke Muara Beliti terlebih dahulu, namun ke kota Palembang terlebih dahulu untuk mengamankan Najamuddin II. Mengetahui bahwa Najamuddin II tidak ada di kraton tua, pasukan Inggris yang dalam keadaan lapar segera melanjutkan perjalanan di Muara Beliti. Sesampainya di Muara Beliti, Muntinghe telah menunggu pasukan Inggris dan telah menyiapkan persenjataan. Namun karena telah didera kelelahan dan kelaparan, pasukan Inggris membuat kesepakatan dengan Muntinghe dan tidak akan menyerang wilayah Kesultanan Palembang Darussalam. Bahkan Muntinghe sendiri yang mengantarkan pasukan Inggris ke perbatasan Bengkulu.

Pengusiran Najamuddin II oleh Muntinghe membuat SMB II merasa sakit hati, hal ini dikarenakan Najamuddin II adalah saudaranya sendiri. Oleh sebab itu, mengetahui bahwa Muntinghe dan pasukannya sedang berada di daerah Muara

Beliti, SMB II memerintahkan rakyat untuk menyerang pasukan Muntinghe yang akan kembali ke Palembang. Perlawanan rakyat cukup membuat pasukan Muntinghe mengalami kehancuran. Sesampainya di Palembang, Muntinghe menuntut SMB II untuk menyerahkan putra mahkota kepadanya sebagai ganti rugi atas serangan rakyat yang menimpa dirinya, dan membuang putra mahkota ke tanah Jawa agar lebih mudah diawasi oleh pemerintah Kolonial. Sementara dari Batavia datang lagi dua ratus prajurit Belanda dan Muntinghe menempatkan mereka di sisi kraton, padahal benteng Belanda sendiri sebenarnya berada di luar kraton. Muntinghe melakukan teror psikologis terhadap sultan sehingga mau tidak mau memberikan jawaban atas permintaan Muntinghe.

SMB II menanggapi permintaan Muntinghe dengan menolak mengabulkan tuntutan tersebut. Terhadap jawaban sultan tersebut, Muntinghe memberikan batas waktu dan ultimatum bahwa jika sultan menolak bahwa itu berarti perang dengan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. SMB II tetap bersikeras untuk menolak menyerahkan putra mahkotanya namun bersedia mengasingkan orang-orangnya ke tanah Jawa. Kesultanan Palembang Darussalam menyiapkan diri dengan memobilisasi persenjataan dan pasukan. Sebanyak 242 pucuk artileri yang terdiri dari 105 pucuk meriam dan 139 pucuk meriam kecil yang siap dibidikkan.

2. Strategi dan Jalannya Perang 1819

Perang yang terjadi di Palembang pada tahun 1819 melawan pihak Belanda terjadi dalam dua kali pertempuran. Dimana dari kedua pertempuran tersebut dapat dilihat beberapa perbedaan baik dari segi strategi maupun jumlah pasukan. Jarak antar perang tahap pertama dan perang tahap kedua di tahun 1819 ini tidaklah terlalu panjang. Untuk itu penulis akan menyajikan perang Palembang 1819 dalam dua periode.

1). Periode Pertama

Peperangan di tahun 1819 dimulai pada tanggal 11 Juni 1819, berawal dari adanya insiden penembakan yang dilakukan pasukan Belanda yang berjaga di sisi kraton. Penembakan ini dilakukan pasukan Belanda terhadap salah seorang miji dari rombongan haji Zen, salah seorang pembesar Kesultanan Palembang. Peristiwa ini diprotes dengan keras oleh SMB II, karena ia telah bersedia untuk mengasingkan orang-orangnya ke tanah Jawa menggunakan kapal milik Belanda. Protes ini disampaikan sultan kepada Muntinghe melalui saudaranya yaitu Pangeran Dipati Tua dan Pangeran Dipati Muda. Namun Muntinghe tidak mempedulikan protes SMB II bahkan melakukan penawanan terhadap dua saudara SMB II tersebut. Meskipun akhirnya dilepaskan kembali, namun penawanan ini telah membuat semangat pasukan bertambah.

Keesokan harinya, tanggal 12 Juni 1819 terjadi sebuah insiden di mana seorang perwira Belanda berusaha mencari tahu kegiatan yang berlangsung di dalam kraton dengan cara masuk ke kraton. Pasukan penjaga secara otomatis berusaha mengusir perwira tersebut dengan cara mengejanya. Namun, peristiwa pengejaran ini dilihat oleh serdadu Belanda yang berjaga-jaga di sisi kraton, sehingga pasukan ini menembaki penjaga kraton yang mengejar perwira Belanda tersebut. Hal ini membuat suasana semakin kacau, pasukan Kesultanan Palembang Darussalam juga menembaki pasukan serdadu Belanda yang berjaga di sisi kraton. Serangan ini membuat serdadu Belanda berhamburan, melihat hal ini, korvet Belanda yaitu Eendragt dan Ajax yang telah dalam posisi siaga segera membantu dengan cara menembakkan meriam ke arah benteng kraton. Namun, tembakan dari kedua korvet Belanda ini tidak mampu menembus benteng kraton. SMB II juga memerintahkan pasukannya untuk membalas tembakan meriam ke arah benteng Belanda yang ada di seberang Sungai.

Melihat kondisi ini, dimana pasukannya sudah kocar kacir, sementara tembakan dari dua korvetnya tidak mampu menembus benteng pertahanan kraton, Muntinghe mengusulkan perundingan dengan SMB II, namun hal ini telah terlambat. SMB II mengirimkan rakit-rakit api untuk menyerang korvet Belanda, sebuah strategi yang digunakan untuk menghancurkan pasukan musuh dengan perlahan. Karena semakin terdesak, tanggal 15 Juni 1819 Muntinghe memerintahkan pasukannya untuk segera meninggalkan benteng dan segera berlayar ke Muntok, yang kemudian membuat serdadu Belanda segera ke Batavia untuk meminta bantuan pasukan.

2). Periode Kedua

Muntinghe tiba di Batavia pada 19 Juni 1819, bersamaan dengan kunjungan Gubernur Jenderal Van Der Capellen ke Cirebon. Muntinghe segera menyusul ke Cirebon dan bersama-sama Gubernur Jenderal berangkat menuju Semarang. Sehubungan dengan laporan Muntinghe tentang kekalahannya melawan pasukan Kesultanan Palembang Darussalam, Capellen mengadakan rapat dengan Wolterbeek dan Baron de Kock untuk melumpuhkan dan menyerang Palembang.

Di dalam laporannya, Muntinghe menulis bahwa kekalahan dari Kesultanan Palembang ini merupakan suatu bencana besar dan membutuhkan banyak biaya terutama untuk memperbaiki kapal-kapal yang rusak. Namun Muntinghe juga berharap akan ada perdamaian, tetapi jika serangan kedua tetap harus dilakukan, maka harus dimulai dengan pasukan yang besar. Di dalam laporannya, Muntinghe meminta supaya benteng-benteng pertahanan di Palembang tidak cepat-cepat dibongkar karena orang Palembang tidak dapat dipercaya.²³

Gubernur Jenderal Van der Capellen segera menindaklanjuti laporan Muntinghe dengan mempersiapkan pasukan untuk menyerang kembali Kesultanan Palembang

Darussalam. Sebagai pemimpin serangan kali ini adalah admiral Wolterbeek dan Mayor Jenderal Baron de Kock. Belajar dari pengalaman, serangan kedua akan dilakukan dari darat dan laut. Ekspedisi yang kedua ini membawa dua kapal perang, dua kapal meriam, empat kapal pengangkut pasukan dan beberapa kapal kecil lainnya. 24

Ekspedisi yang kedua ini berangkat pada 22 Agustus 1819. Selain dipersenjatai dengan kapal perang dan senjata yang lebih dari ekspedisi yang pertama, pada ekspedisi yang kedua ini disertakan juga Sembilan ratus serdadu. Untuk mempermudah Sultan Mahmud Badaruddin II agar menyerah, dalam ekspedisi ini ikut juga Pangeran Jayo Ningrat anak ke tiga dari Sultan Najamuddin II, saudara-saudara serta patih dari sultan

- Najamuddin II itu sendiri.

Dalam laporan Muntinghe yang ditujukan kepada Van der Capellen, keikutsertaan keluarga Kesultanan Palembang Darussalam di dalam ekspedisi serangan yang kedua ini tidak terlepas dari keinginan para kerabat kraton itu sendiri. Menurut Muntinghe, kerabat kraton yang ikut serta antara lain Prabu Anom, Pangeran Adipati, Pangeran Wiradikrama, Pangeran Jayadiningrat, Pangeran Jaya wikramo, Arryamuddin dan

- Aryadikrama.

Lebih lanjut dalam laporan Muntinghe, Pangeran Wiradikrama menjamin dengan keikutsertaan mereka dalam rombongan pasukan kolonial Belanda ini akan mempermudah mereka mengalahkan

Palembang. Hal ini dikarenakan menurut kerabat kraton tersebut, pasukan Mahmud Badaruddin sangat lah sedikit dan juga kerabat kraton yang ikut ini ingin membalas dendam mereka kepada SMB II. Selain itu, para kerabat kraton memberitahu tentang kekayaan yang dimiliki oleh SMB II sebesar tiga juta mata uang Spanyol. Jumlah yang tidak sedikit di kala itu. Hal ini menjadi salah satu alasan diikutsertakannya kerabat kraton dalam serangan kali ini.

SMB II telah menduga bahwa Belanda akan kembali menyerang mereka karena sifat Belanda apabila kalah dalam perang pasti akan kembali dengan membawa pasukan yang lebih banyak. Untuk itu, SMB II telah mempersiapkan pasukannya untuk siap menerima kedatangan serdadu Belanda dari Batavia yang sangat banyak jumlahnya. Strategi pertempuran diubah dengan membuat pertahanan di luar kota Palembang. Perubahan strategi pada perang periode kedua ini dilakukan dengan cara membuat pertahanan di luar ibukota Palembang. Hal ini dilakukan berdasarkan pengalaman dari perang periode pertama yang berlangsung di dalam ibukota kesultanan.

Dengan demikian, pertahanan di daerah Plaju yang berseberangan dengan pulau Kemaro diperkuat sesuai keadaan. Di sini, SMB II memerintahkan untuk memasang pagar lapis tiga sepanjang sisi sungai Musi dan mendirikan benteng-benteng kecil untuk memantau pergerakan kapal yang berlayar di sungai Musi. Selain itu, SMB II juga meminta pasukannya untuk menyiapkan meriam-meriam di balik hutan sepanjang sungai Musi.

Konsentrasi kekuatan di daerah Plaju dan pulau Kemaro memberikan kesempatan sultan untuk mengawasi secara langsung dengan koordinasi dan komunikasi. SMB II menunjuk Pangeran Ratu (Putra

Mahkota) sebagai panglima perangnya. Beliau juga memerintahkan putraputranya yang lain untuk menjaga benteng-benteng besar di sekitar sungai Musi.

Benteng Tambak Taya ditempatkan Pangeran Kramadiraja yang berkekuatan 91 meriam, benteng Martapura yang bersebelahan dengan benteng Tambak Taya ditempati oleh Pangeran Ratu, benteng Pulau Kemaro ditempati oleh Pangeran Suradilaga, benteng Manguntama di pimpin oleh Pangeran Wirasentika.

Sementara benteng-benteng yang berada di sepanjang sungai Musi menuju sungai Tengkuruk dilengkapi dengan meriam-meriam kecil. Sedangkan benteng Kurungan

Nyawa di hulu Sungai Komering dibuat untuk menjaga serangan serdadu Belanda dari Lampung, dan SMB II sendiri berada di Benteng Kuto Besak yang diperkuat dengan 110 meriam.

Armada Wolterbeek tiba di Muntok, Bangka pada akhir Agustus 1819. Di Muntok, kekuatan tempur serdadu bertambah dengan bergabungnya para serdadu Belanda yang menjaga Muntok. Mendengar kabar bahwa pasukan Belanda telah singgah di Muntok, SMB II menyiapkan pasukan untuk menghalau kedatangan para serdadu Belanda. Namun selama berada di Muntok, serdadu Belanda mendapat serangan dari pasukan SMB II yang berada di Bangka. Dalam serangan ini, serdadu Belanda kehilangan pasukan sebanyak empat puluh lima orang praurit dan satu orang perwira yang tewas dalam pertempuran di Muntok.

Melihat hal ini, pasukan Belanda secara bergiliran segera pergi menuju Palembang melalui sungai Musi. Namun, ketika melakukan pelayaran, mereka mengalami hambatan lagi yang lebih dikarenakan faktor alam, seperti menunggu waktu pasang sungai Musi yang cukup lama agar bisa dilewati kapal-kapal perang Belanda. Hal ini membuat fisik pasukan terganggu. Melihat kesempatan ini, SMB II memerintahkan pasukan di Benteng Tambak Baya yang paling dekat dengan kapal Belanda untuk melakukan serangan. Dan juga serangan dilakukan dengan menggunakan meriam-meriam yang telah disiapkan didalam hutan sepanjang sungai Tengkuruk.

Dalam keadaan panik Wolterbeek sempat mengajukan perundingan dengan Sultan dan menuntut sultan untuk segera menyerahkan diri. Namun karena sudah terbiasa dengan diplomasi, SMB II menolak tawaran tersebut dan segera menyerang kapal-kapal Belanda. Wolterbeek pun memerintahkan kapal-kapal yang berukuran kecil untuk segera menyerang, namun sangat disayangkan kapal-kapal kecil ini tidak bisa melakukan pendaratan di tepian sungai Musi,

karena telah dibangun pagar tiga lapis. Sehingga kapal-kapal kecil ini menjadi sasaran empuk serangan dari benteng Martapura yang terletak di sebelah benteng Tambak baya.

Tanggal 18 Oktober 1819, yaitu satu bulan pelayaran dari sungai Musi menuju Plaju, sebuah pelayaran yang sangat lama dikarenakan faktor alam juga kurangnya pengetahuan para serdadu Belanda akan sungai Musi membuat mereka harus bertahan. Pasukan Belanda telah kehilangan banyak personil terutama pasukan-pasukan yang menggunakan perahu kecil karena diserang oleh pasukan SMB II di benteng Tambak baya dan benteng Martapura. Meskipun demikian, pasukan Belanda tetap bersemangat untuk menghancurkan Palembang.

Tanggal 20 Oktober 1819 armada Belanda bersiap-siap untuk menerobos benteng Pulau Kemaro, namun mereka heran melihat banyaknya penghalang-penghalang dari kayu yang sengaja ditanam di sungai dan di rawa-rawa yang membuat pergerakan kapal menuju Palembang menjadi semakin sulit. Pada malam hari, benteng Pulau Kemaro melepaskan rakit-rakit api dan tembakan ke arah armada Belanda. Hal ini dilakukan pihak Palembang untuk menghalangi gerakan maju armada Belanda yang dicoba ditarik oleh sekoci-sekoci di haluan kapal.

Hal ini ditindaklanjuti oleh SMB II dengan melakukan tembakan balasan kepada serdadu Belanda dari meriam-meriam yang ada di bentengbenteng dan di balik hutan. Hal ini membuat formasi armada kapal pasukan Belanda menjadi berantakan. Mendapat serangan ini, Wolterbeek tidak mempunyai cara lain selain membalas serangan ini walaupun dia sadar bahwa kapal mereka sulit untuk bergerak karena banyaknya penghalang-penghalang yang terdapat di sungai Musi.

Akibat kondisi yang semakin terdesak serta semangat dari para pasukannya yang telah hilang, tidak ada jalan lain selain

mundur. Wolterbeek memutuskan untuk mundur sementara tembakan meriam tetap dirasakan oleh pasukan Belanda. Dalam perang ini, Wolterbeek kehilangan 2 kapal perangnya dan beberapa kapal kecilnya. Dia secara resmi mundur ke Batavia pada tanggal 30 Oktober 1819. Akibat pertempuran ini, sebanyak 259 tentara dari 1.130 personel Wolterbeek tewas serta ratusan lainnya luka-luka. Untuk kedua kalinya pada tahun itu pasukan Belanda kalah telak di Palembang

C. Peranan Sultan Mahmud Badaruddin II

Selaku sultan dari sebuah kesultanan, sudah selayaknya SMB II memiliki pengetahuan dan wawasan ilmu pengetahuan yang luas. Dalam perjalanan sebuah kesultanan tidak terlepas adanya konflik, baik dengan sebuah kelompok, kerajaan maupun dengan pemerintah kolonial Belanda. Demikian juga halnya selama menjadi pemimpin dari Kesultanan Palembang Darussalam, SMB II juga tidak terlepas dari berbagai macam konflik atau peperangan. Baik itu konflik internal kesultanan maupun konflik dengan pemerintahan asing.

Salah satu konflik yang cukup besar dalam masa pemerintahan SMB II adalah konflik dengan pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1819. Dimana konflik ini dikenal dengan perang Palembang, yang merupakan perang terbesar di lautan pada akhir abad ke 19. Peperangan ini merupakan peperangan terbesar karena memakan banyak korban baik dari segi jumlah pasukan, senjata, alat perang dan keuangan.

Dalam menghadapi sebuah pemerintah asing yang memiliki alat perang yang jauh lebih unggul, SMB II memiliki banyak strategi yang jitu. Berdasarkan pengalaman para sultan-sultan terdahulu di Kesultanan Palembang Darussalam serta ajaran dari kakek dan ayahnya, SMB II ketika selesai dinobatkan menjadi seorang sultan, mengambil langkah untuk membangun banyak benteng sebagai bentuk pertahanan

keamanan penduduknya serta sebagai tempat mengontrol perdagangan di wilayah kesultanannya.

Dalam pembangunan benteng ini, SMB II tidak serta merta memaksa rakyatnya untuk ikut serta menjalankan programnya. Namun, ia hanya mempekerjakan rakyatnya yang tidak memiliki lahan pertanian. Dalam pembangunan ini, SMB II tetap memperhatikan kesejahteraan rakyatnya dengan cara memberikan imbalan seperti pakaian dan makanan selama proses pembangunan benteng. Sementara para pejabat istana yang memiliki dusun diwajibkan untuk membantu programnya dengan cara memberikan sebagian hasil panen dari dusun yang dimiliki oleh pejabat-pejabat istana.

Kesultanan yang memiliki kekayaan yang berlimpah, SMB II selaku sultan tidak segan-segan mengeluarkan sebagian besar uangnya untuk kemakmuran dan keamanan penduduknya. Hal ini bisa diketahui dari banyaknya benteng yang dibangun di masa pemerintahannya, terutama di wilayah ibukota kerajaan. Dalam menjaga benteng-benteng, pasukan kesultanan dibekali dengan senjata-senjata yang cukup modern seperti meriam dan senapan. Senjata-senjata ini diperoleh SMB II dari perdagangan dengan pihak Inggris dan Belanda.

Selain itu, SMB II juga dikenal sebagai seorang sultan yang bisa membangkitkan semangat pasukannya di medan perang. Melalui keterampilannya di bidang sastra, SMB II membuat sebuah syair yang bernama Syair Perang Menteng.³⁶ Syair ini oleh SMB II digunakan untuk menyemangati pasukannya dalam pertempuran melawan Belanda di tahun 1819. Dengan adanya sebuah penyemangat dan perjuangan dikala berperang, membuat pasukan SMB II meraih kemenangan di perang itu.

CONCLUSION

Perlawanan rakyat Palembang tahun 1812 merupakan salah satu contoh nyata dari

semangat juang rakyat Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan. Meskipun mengalami kekalahan sementara, perlawanan ini membuktikan bahwa rakyat Indonesia tidak akan menyerah dalam menghadapi penjajahan.

Saran disusun berdasarkan temuan penelitian yang telah dibahas. Saran dapat mengacu pada tindakan praktis, pengembangan teori baru, dan/atau penelitian lanjutan.

REFERENCE LIST

- digilib.uinsuka.ac.id/id/eprint/38058/1/13120021_BAB-I_ATAU_V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf
- <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Suluh/article/download/16412/5591/48811>
- [https://repository.unsri.ac.id/131077/1/688-1198-1-SM%20\(1\).pdf](https://repository.unsri.ac.id/131077/1/688-1198-1-SM%20(1).pdf)
- https://publications.efeo.fr/fr/livres/993_kesultanan-palembang-dalam-pusaran-konflik-1804-1825
- <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JKPI/article/download/9028/3881/27064>